

PROGRAM PEMBEKALAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEMAMPUAN GURU DALAM ASSESSMENT PEMBELAJARAN KIMIA

Nahadi¹ & Liliasari¹
(¹Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstrak

Kemampuan guru kimia dalam *assessment* merupakan bagian integral dari semua kompetensi yang harus dimilikinya. Kemampuan guru saat ini tentu tidak terlepas dari berbagai program pembekalan yang dilalui khususnya dalam program *pre-service*. Untuk menghadirkan guru yang profesional sesuai dengan tuntutan kekinian khususnya kemampuan dalam *assessment*, diperlukan program yang bermutu.

Penelitian ini mengungkap program pembekalan dan pengaruhnya bagi kemampuan guru dalam *assessment* pembelajaran kimia. Penelitian dilakukan terhadap program pembekalan di suatu LPTK di Bandung dan guru-guru di Jawa Barat. Subjek penelitian terdiri dari 69 guru kimia yang tersebar di Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembekalan kemampuan *assessment* pembelajaran kimia kurang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Kekurangsesuaian baik dalam hal konten kurikulum maupun dalam metode perkuliahan. Dari penelitian juga terungkap bahwa sebagian besar guru menyatakan masih kurang mendapatkan bekal dari program pembekalan yang diberikan selama pendidikan formal (81,2%). Sebagian besar guru juga menyatakan selalu menggunakan *selected respons* (76,8%) dalam menilai *assessment* pembelajaran kimia. Sebanyak 37,7% guru dapat merancang instrumen secara baik sesuai dengan karakteristik konten pembelajaran. Selainnya masih belum sesuai bahkan parsial dan tak lengkap.

Kata Kunci; Kemampuan guru, program pembekalan, assessment, pembelajaran kimia

Abstract

Ability of chemistry teacher in *assessment* is integral part of all interests which must be owned it. Ability learned is the existing of course not quit of various prospective programs passed by especially in program *pre-service*. To present professional teacher as according to demand now especially ability in *assessment*, required certifiable program.

This research express its the prospective program and influence for ability of teacher in *assessment* chemistry study. Research in doing to prospective program in a LPTK in Bandung and teachers in West Java. Research subject consisted of 69 chemistry teachers which spread over in West Java. Data collecting is done by through observation, enquette, interview, and documentation study. Data obtained hereinafter and analysed by through qualitative and quantitative approach.

Result of research indicates that ability prospective program of *assessment* study of chemistry is less as according to requirement of teacher in field. Mismatch either in the case of konten curriculum and also in lecturing method. From research also is expressed that most of teacher express that there are still unable to get stock from prospective program given during formal education (81,2%). Most of teacher also express always applies selected response (76,8%) in assessing *assessment* chemistry study. Counted 37,7% teacher can design instrument well as according to characteristic konten study. Others still have not according to even parsial and non complete.

Keyword; Teacher ability, prospective program, assessment, chemistry study

A. Pendahuluan

Penilaian dalam pendidikan merupakan salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran yang memiliki peranan teramat penting. Begitu pentingnya peranan penilaian dalam pendidikan sehingga dalam implementasinya selalu banyak mendapat sorotan dan perdebatan, baik oleh para ahli pendidikan, pengamat pendidikan, administrator, konselor, kepala sekolah, orang tua siswa, masyarakat, dan khususnya para guru yang sehari-hari terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah. Kimia sebagai ilmu pengetahuan yang berbasis pada eksperimen, dalam evaluasi pembelajarannya tentu tidak terlepas dari domain proses dan produk (Jaali, 2005)

Penilaian adalah proses yang dilakukan dalam penentuan informasi yang diperlukan, pengumpulan serta penggunaan informasi tersebut untuk melakukan pertimbangan sebelum mengambil suatu keputusan. Pada tataran teknis, evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Secara khusus kegiatan evaluasi bertujuan untuk : (1) mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, (2) mengukur pertumbuhan dan perkembangan siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) mengetahui hasil pembelajaran, (5) mengetahui pencapaian kurikulum, (6) mendorong siswa belajar, dan (7) mendorong guru agar mengajar dengan lebih baik (Tola, 2006).

Dalam proses belajar mengajar evaluasi tidak hanya melihat pada evaluasi hasil belajar (produk) karena ini belumlah cukup untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mengevaluasi proses pembelajaran (Stigin, 1994). Penilaian hasil belajar siswa diperoleh di sepanjang proses pembelajaran, oleh karena itu penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir periode tetapi dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kegiatan evaluasi meliputi aktivitas proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Penilaian proses adalah evaluasi untuk melihat keberhasilan atau keefektifan program pengajaran atau proses belajar mengajar. Hasil evaluasi proses adalah informasi tentang hasil yang dicapai, maupun kelemahan-kelemahan dan kebutuhan terhadap perbaikan program lebih lanjut yang selanjutnya informasi ini sebagai umpan balik (*feed back*) bagi guru dalam mengarahkan kembali penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan rencana dari rencana semula menuju tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dari hasil

evaluasi proses dapat diketahui apakah guru menggunakan metode dan pendekatan yang bervariasi, apakah guru menggunakan sarana penunjang proses belajar mengajar, apakah guru setiap kali mengajar membuat satpel dan ranpel, apakah seorang guru membuat siswa merasa senang belajar kimia, apakah Kepala sekolah memberikan support terhadap kegiatan belajar mengajar, dan lain-lain.

Penilaian hasil adalah evaluasi untuk melihat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu program pembelajaran dalam satuan pendidikan tertentu (Sudiono,2000). Informasi yang di dapat dari evaluasi hasil dapat digunakan bagi berbagai pihak baik guru, orang tua, masyarakat maupun pemerintah untuk bahan pertimbangan dalam mengambil berbagai kebijakan seperti untuk mengetahui ketuntasan belajar, pertimbangan studi lanjut, pertimbangan memasuki bidang pekerjaan tertentu, dan lain-lain.

Dalam pembelajaran kimia, seorang guru atau calon guru kimia, diharapkan dapat melakukan evaluasi proses dan hasil pembelajaran kimia secara komprehensif dan benar. Komprehensif artinya evaluasi yang dilakukan mencakup berbagai aspek kompetensi belajar sesuai dengan konteksnya baik dalam evaluasi proses maupun hasil. Benar artinya evaluasi yang dilakukan sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip evaluasi yang objektif, valid, reliabel, demokratis dan berkeadilan (Arifin, 2003).

Penilaian hasil belajar kimia harus mencakup ketiga aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Oleh karena itu, setiap indikator yang merupakan kompetensi dasar spesifik yang dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian, harus dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Informasi aspek kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem evaluasi yang digunakan untuk mata pelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Informasi aspek afektif diperoleh melalui kuesioner, inventori, dan observasi yang sistematis. Dengan demikian prosedur pengukuran hasil belajar kimia dapat dilakukan dengan prosedur tertulis, prosedur lisan dan prosedur observasi.

Program pembekalan guru dalam menilai pembelajaran kimia harus dilakukan secara bermutu. Bermutu meliputi kualitas isi programnya, perencanaan dan pelaksanaan programnya juga sehingga guru yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Makalah ini mengungkap program pembekalan dan pengaruhnya bagi kemampuan guru dalam *assessment* pembelajaran kimia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dengan metode deskriptif diharapkan diperoleh gambaran tentang profil program dan kemampuan guru dalam *assessment* pembelajaran kimia. Jumlah responden yang terlibat sebagai subjek penelitian sebanyak 69 orang guru yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat.

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru dalam *assessment* pembelajaran kimia. Baik mengenai program pembekalan yang diberikan kepadanya maupun kemampuannya saat ini dalam *assessment* pembelajaran kimia. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data-data tersebut dianalisis untuk setiap variabelnya. Dalam hal ini data dari tiap kelompok yang diperoleh ditampilkan kemudian dianalisis. Selengkapnya data yang diperoleh dan pembahasannya disajikan sebagai berikut;

1. Program pembekalan kemampuan *assessment* dan Implementasinya

Program pembekalan kemampuan asesmen pembelajaran kimia secara formal diberikan dalam bentuk perkuliahan. Program ini dikemas dalam suatu mata kuliah, khususnya mata kuliah PBM. Untuk kemampuan *assessment* pembelajaran kimia, pembekalan dominan diberikan dalam mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program perkuliahan evaluasi pembelajaran kimia dibuat berdasarkan kebutuhan dan isu-isu pembelajaran kimia yang berkembang saat itu. Oleh karena sebelum tahun 2004 belum dikenal istilah pendidikan berbasis kompetensi, maka program pembekalan *assessment* pembelajaran kimia masih berorientasi pada penilaian ketuntasan belajar yang sifatnya konvensional dan dominan untuk menilai aspek kognitif.

Program pembekalan kemampuan asesmen mendapat bobot 4 SKS yang setara dengan 4 jam tatap muka, 4 jam tugas terstruktur dan 4 jam tugas individu. Perkuliahan biasanya didominasi dengan metode ceramah dan minim dengan latihan-latihan cara membuat instrumen penilaian dan pengolahannya.

Dari hasil penelitian juga terungkap bahwa pembekalan kemampuan *assessment* pembelajaran kimia hanya dibebankan pada mata kuliah *assessment* pembelajaran kimia. Sementara mata kuliah lain baik mata kuliah PBM maupun mata kuliah lainnya sedikit sekali memberikan model atau contoh yang baik dalam hal *assessment* pembelajaran

kimia. Kurangnya pengalaman dan contoh-contoh langsung, menyebabkan minimnya kemampuan guru dalam *assessment* pembelajaran kimia. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rustaman (2003) bahwa bagaimana perilaku dosen mengajar biasanya menjadi model bagi mahasiswanya dalam berperilaku sebagai guru

2. Kemampuan Guru di Lapangan

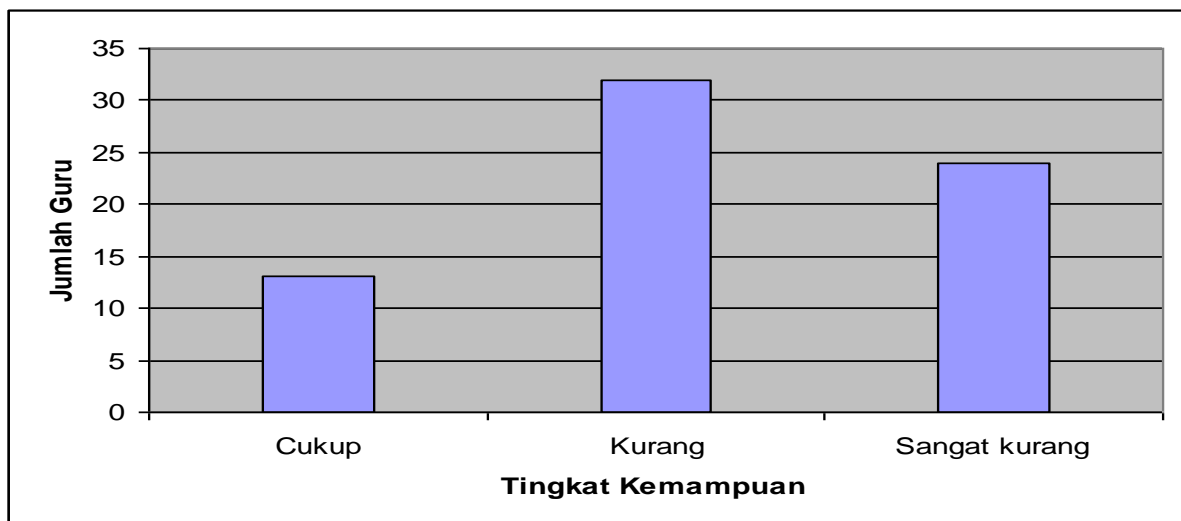
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan kurang mendapat bekal dari program pembekalan yang diberikan selama pendidikan formal. Dari jumlah 69 guru responden, hanya 18,8 % guru yang menyatakan cukup mendapat bekal dalam kemampuan *assessment* pembelajaran kimia, selebihnya menyatakan kurang dan sangat kurang.

Selengkapnya data tentang kemampuan ini disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1 Tingkat kemampuan guru menurut persepsinya

No	Tingkat kemampuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Cukup	13	18,8
2	Kurang	32	46,4
3	Sangat kurang	24	34,8

Selengkapnya dalam bentuk diagram, dapat disajikan dalam gambar 1;



Gambar 1, Jumlah guru menurut tingkat kemampuan yang dipersepsikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, banyaknya jumlah guru yang menyatakan kurang dari pembekalan yang diberikan dalam program *preservice* di LPTK antara lain dalam hal, relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan, kualitas kuliah yang didominasi dengan ceramah, dan kurangnya latihan mengembangkan instrumen penilaian. Dari banyaknya jumlah guru yang menyatakan kurang dan sangat kurang (56 guru) menunjukkan bahwa perlu langkah-langkah serius dalam membenahi program pembekalan dalam hal kemampuan *assessment* pembelajaran kimia. Apalagi di lapangan biasanya perkembangan begitu cepat berubah.

3. Kemampuan yang paling dikuasai dan banyak digunakan

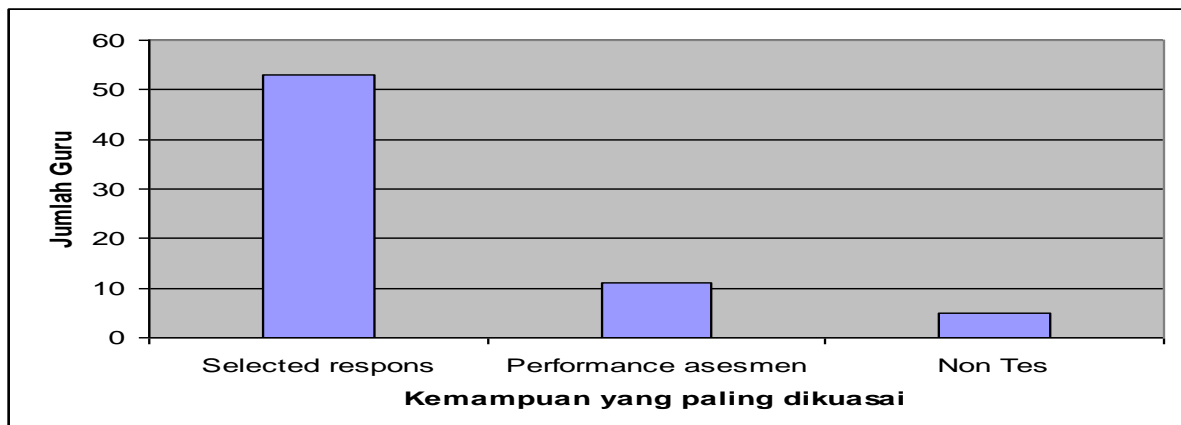
Untuk kemampuan yang paling dikuasai dan banyak digunakan, dari jumlah 69 guru menyatakan selalu menggunakan *selected respons* (76,8%) dalam menilai *assessment* pembelajaran kimia. Adapun bentuk instrumen penilaian yang banyak digunakan adalah pilihan berganda dan essay.

Selengkapnya data kemampuan yang paling dikuasai disajikan dalam tabel 2

Tabel 2, Kemampuan yang paling dikuasai menurut persepsinya

No	Kemampuan yang paling dikuasai	Jumlah	Persentase (%)
1	<i>Selected respons</i>	53	76,8
2	<i>Performance assessment</i>	11	15,9
3	Non Tes	5	7,25

Selengkapnya dalam bentuk diagram, dapat disajikan dalam gambar 2;



Gambar 2, Jumlah guru menurut Kemampuan yang dikuasai berdasarkan persepsinya

Banyaknya jumlah guru yang paling menguasai model *selected respons* khususnya bentuk instrumen pilihan berganda dan essay menunjukkan bahwa program pembekalan yang dilakukan memang lebih banyak menekankan pada aspek kognitif. Kondisi ini juga terjadi karena guru kurang memiliki kemampuan akibat kurang latihan dan contoh-contoh dalam pengembangan instrumen penilaian.

Kondisi ini mendesak dilakukannya program perkuliahan yang berorientasi pada penekanan pembekalan yang membekali kemampuan *assessment* untuk menilai semua aspek pembelajaran dan bukan kognitif semata. Program perkuliahan yang dilakukan juga harus dilakukan secara *multi method* tidak didominasi dengan kegiatan ceramah semata.

4. Kemampuan Merancang Instrumen berdasarkan materi pelajaran tertentu

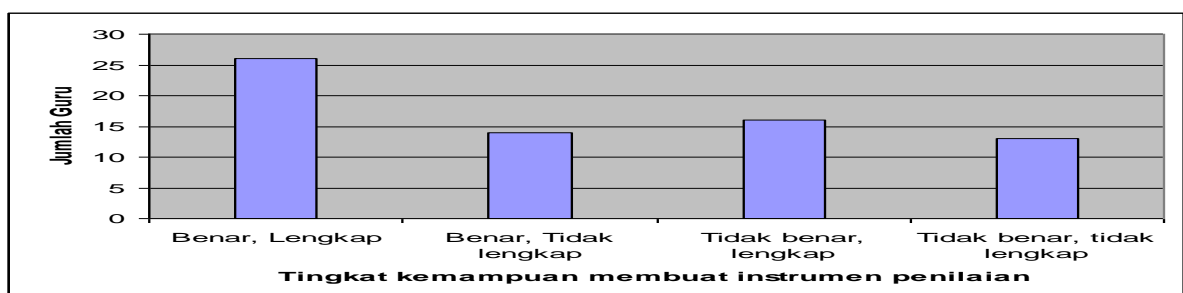
Untuk kemampuan merancang instrumen penilaian berdasarkan materi pelajaran dan tujuan tertentu, dari jumlah 69 guru, sebanyak 37,7% yang dapat merancang secara benar, dan lengkap sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran dan tujuan yang diinginkan. Selainnya masih belum lengkap, bahkan tidak benar dan tidak lengkap.

Selengkapnya data tentang kemampuan yang dikuasai disajikan dalam tabel 3

Tabel 3, Kemampuan yang paling dikuasai

No	Kemampuan merancang instrumen penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1	Benar, Lengkap	26	37,7
2	Benar, Tidak lengkap	14	20,3
3	Tidak benar, lengkap	16	23,2
4	Tidak benar, tidak lengkap	13	18,9

Selengkapnya dalam bentuk diagram, dapat disajikan dalam gambar 3;



Gambar 3, Tingkat kemampuan membuat instrumen penilaian

Dari data ini menunjukkan bahwa kemampuan guru masih lemah dalam merancang instrumen sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi pelajaran. Dalam hal ini sebenarnya guru diminta merancang instrumen penilaian dari suatu kegiatan praktikum yang menuntut penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan proses atau kinerja serta sikap. Kenyataannya guru banyak yang membuat instrumen tidak sesuai dengan informasi yang diperlukan dan karakteristik materi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa mungkin guru kurang terbiasa atau memang kurang mampu di dalam merancang instrumen untuk penilaian berbagai aspek pembelajaran secara integral.

D. Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembekalan kemampuan *assessment* pembelajaran kimia kurang sesuai dengan kebutuhan guru di lapangan. Kekurangesesuaian baik dalam hal konten kurikulum maupun dalam metode perkuliahan. Dari penelitian juga terungkap bahwa sebagian besar guru menyatakan masih kurang mendapatkan bekal dari program pembekalan yang diberikan selama pendidikan formal (81,2%). Sebagian besar guru juga menyatakan selalu menggunakan *selected respons* (76,8%) dalam menilai *assessment* pembelajaran kimia. Sebanyak 37,7% guru dapat merancang instrumen secara baik sesuai dengan karakteristik konten pembelajaran. Selainnya masih belum sesuai bahkan parsial dan tak lengkap.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal. *Pertama* perlu adanya perbaikan program pembekalan pada mata mata kuliah yang relevan agar disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan dalam konteks kekinian. *Kedua*, program pembekalan kemampuan *assessment* pembelajaran kimia sebaiknya disampaikan melalui *multi method* dan tidak hanya dibebankan melalui mata kuliah evaluasi pembelajaran kimia tetapi juga pada mata kuliah lain yang relevan. *Ketiga*, diusulkan perlu adanya pembinaan profesionalitas guru secara berkelanjutan khususnya dalam kemampuan *assessment* pembelajaran kimia baik melalui kegiatan pelatihan di MGMP maupun melalui pendidikan dan latihan profesi guru yang bersifat formal.

Daftar Pustaka

- Jaali (2005), *Upaya peningkatan profesionalitas guru*, Makalah seminar Nasional Pendidikan Kimia UNJ. Jakarta.
- Arifin, Mulyati,. (2003) *Strategi Belajar mengajar Kimia*, Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA UPI. Bandung
- Rustaman, Nuryani. (2003) *Assesmen dalam Pembelajaran Biologi*, Makalah Seminar Nasional, Bandung.
- Stiggins, Richard, J., (1994). *Students-Centered Classroom Assesment*. New York: Macmillan College Publishing Company.
- Sudiono, Anas (2000), *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Tola, Burhanudin, (2006), *Evaluasi Pembelajaran Kimia*, Puspendik, Jakarta.